

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. (Husna, 2014)

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2008) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut Badan Pusat Statistik (2008) ada tujuh indikator kesejahteraan, yaitu:

1. Kependudukan

Penduduk memang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang layak.

2. Kesehatan dan Gizi

Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik

bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan Angka Harapan Hidup.

3. Pendidikan

Pembahasan mengenai indikator bidang pendidikan menjadi penting untuk melihat sejauh mana capaian di bidang pendidikan sekaligus mengidentifikasi tantangan ke depan sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Pembahasan tersebut akan difokuskan pada indikator capaian di bidang pendidikan seperti angka buta huruf, rata-rata lama sekolah, tingkat pendidikan, dan tingkat partisipasi sekolah. Sedangkan indikator tantangan di bidang pendidikan akan difokuskan pada kualitas pelayanan pendidikan, serta angka putus sekolah dan angka mengulang.

4. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan. Kondisi jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Karena itu pentingnya data mengenai perkembangan ketenagakerjaan sangatlah penting bagi pemerintah terkait dalam mengambil kebijakan yang tepat sasaran.

5. Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga

Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya, secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan kedalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. perkembangan, sebagian besar pengeluaran konsumsinya tidak lagi untuk konsumsi makanan tetapi untuk konsumsi bukan makanan.

6. Perumahan dan Lingkungan

Salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia adalah adanya rumah tinggal. Selain merupakan kebutuhan yang mendasar, rumah tinggal juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah sebagai tempat tinggal juga mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang karena selain sebagai tempat tinggal atau hunian juga berfungsi sebagai tempat pusat pendidikan, pembinaan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan

datang. Keadaan perumahan yang baik dapat menunjang usaha pembangunan ekonomi, karena dengan kualitas kehidupan yang layak melalui pemenuhan kebutuhan tempat tinggal maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

7. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

Indikator lainnya yang dapat menggambarkan fenomena sosial yang kini terjadi yaitu persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan. Kejahatan yang dimaksud dapat berupa pencurian, penganiayaan, mengalami tindak kekerasan, pelecehan seksual, dan lainnya.

Selain tujuh indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2008), tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga. Menurut Mosher (1987), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

2.1.2 Tanaman Padi

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Yaitu beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya. Diantaranya jagung, umbi umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan

asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih, 2001).

Tanaman padi sebagai penghasil beras, dibutuhkan oleh masyarakat dunia untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok. Selain itu, ada beberapa sumber makanan pengganti beras seperti jagung, umbi-umbian dan sagu. Tetapi padi lebih populer dari pada sumber makanan yang lain. Walau ada di beberapa tempat di dunia ini, beras bukan makanan pokok sehari-hari. (Santoso, Julianti & Winarto 2018).

Padi termasuk tumbuhan yang tergolong tanaman air (*water plant*). Sebagai tanaman air bukanlah berarti bahwa tanaman padi hanya bisa tumbuh di atas tanah yang terus-menerus digenangi air, baik penggenangan itu secara alamiah seperti terjadi pada tanah rawa-rawa, maupun penggenangan itu disengaja seperti terjadi pada tanah-tanah sawah. Tanaman padi juga dapat tumbuh di tanah daratan atau tanah kering, asalkan curah hujan mencukupi kebutuhan tanaman akan air. (Siregar, 1981).

2.1.3 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Keberhasilan dalam suatu usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor-faktor pada usaha tani itu sendiri (faktor internal) dan faktor-faktor di luar usaha tani (faktor eksternal). Faktor-faktor internal usaha tani terdiri dari petani pengelola, tanah usaha tani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Adapun faktor eksternal terdiri dari sarana transportasi dan komunikasi, harga output, harga faktor produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan bagi petani. (Suratiyah, 2006)

Kegiatan usahatani (aktivitas petani di bidang produksi pertanian), selalu ada upaya untuk memaksimalkan pendapatan kotor atau keuntungan atau

meminimumkan biaya dalam keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (Antara dan Suardika, 2014).

Tujuan suatu usaha tani yang dilaksanakan oleh rumah tangga petani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengambilan keputusan dan tindakan yang akan diambil, maupun terhadap pandangan rumah tangga akan keberlangsungan dan kemampuannya dalam menerima berbagai pembaharuan, termasuk teknologi pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal atau untuk sekuriti (keamanan) dengan cara meminimalkan risiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual (Soedjana, 2007).

2.1.4 Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan dan pinggiran kota. Sebagian besar masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian. (Dewi & Rudiarto, 2013)

Menurut Hendrawan (2016), mengemukakan bahwa lahan mempunyai arti penting bagi para *stakeholder* yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Bagi pihak swasta, lahan adalah aset untuk mengakumulasikan modal. Bagi pemerintah, lahan merupakan kedaulatan suatu negara dan untuk kesejahteraan rakyatnya. Adanya banyak kepentingan yang saling terkait dalam penggunaan lahan, hal ini mengakibatkan terjadinya tumpang tindih kepentingan antar aktor yaitu petani, pihak swasta, dan pemerintah dalam memanfaatkan lahan.

Menurut Wahyudin (2005) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu: 1) Petani kaya yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih. 2) Petani Sedang: petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha. 3) Petani Miskin: petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Menurut Sayogyo (1977) petani di Jawa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan usahatani $< 0,5$ ha, skala

menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 - 1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani > 1,0 ha

2.1.5 Petani

Menurut Rodjak (2002) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Menurut Ritonga (2019) Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Noor, (2018) pada petani yang memiliki lahan sawah di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sindangsari pada rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 83%, 96% dan 100%. Sebaliknya, semakin luas kepemilikan lahan, semakin kecil kontribusi pendapatannya dari sektor non-pertanian. Pengeluaran untuk makan rumah tangga petani padi lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas berturut-turut yaitu 53,04%, 46,62% dan 35,96%. Semakin luas kepemilikan lahan, semakin kecil pengeluaran untuk makan dan semakin besar pengeluaran untuk non makan. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat

kesejahteraan yang berbeda. Jika menggunakan indikator Sudana 2008 menunjukkan sangat besar rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator SUSENAS 2016 menunjukkan 94,9% rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.

Penelitian yang dilakukan Sari, Haryono & Rosanti (2014), dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (*on farm*), dari luar kegiatan usahatani (*off farm*), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan on farm memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (*off farm dan non farm*). Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.

Penelitian yang dilakukan Setiawan, Abubakar & Kurniawan (2018), yang berjudul “Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Berbagai Tipe Lahan Lebak Di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi yang nyata yang diterima petani lapisan I yaitu sebesar 7.808 kg/ha, lapisan II sebesar 6.519,99 kg/ha dan lapisan III sebesar 5.800 kg/ha. Dan selanjutnya terdapat perbedaan pendapatan yang nyata yang diterima petani Lapisan I yaitu sebesar Rp 19.434.900, Petani lapisan II yaitu sebesar Rp 17.993.654, dan petani lapisan III yaitu sebesar Rp 15.745.209.

Penelitian yang dilakukan Molina (2016), yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Luas Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Gurem Di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi diperoleh hasil nilai koefisien regresi 0,001 dan hasil uji t signifikan dengan nilai t hitung 2,587 > t tabel 2,021 menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani gurem, artinya

semakin luas lahan maka kesejahteraan petani gurem semakin tinggi. Tingkat kesejahteraan petani gurem di Kecamatan Kalasan menunjukkan sebanyak 80% rumah tangga petani gurem berada pada tingkat kesejahteraan III dan sebanyak 20% berada pada tingkat kesejahteraan II. Dilihat dari hubungan keeratan luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petani gurem melalui analisis korelasi dengan hasil nilai koefisien korelasi 0.388 atau dihitung dengan koefisien determinasi 0,16 menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan memiliki keterkaitan yang rendah. Luas lahan dapat menjamin kesejahteraan petani gurem sebesar 16 % sedangkan 84 % lainnya diperoleh dari faktor lain.

Penelitian yang dilakukan Yasmi, Sudrajat & Suyatno (2018), yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Harapan Mulia Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Produksi padi dengan rata-rata luas lahan petani 0,60 yang dihasilkan petani dalam satu kali musim sebesar 1.384 Kg, pendapatan petani dari usahatani padi sawah Rp.10.584.980 dan dari hasil analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah berdasarkan pengeluaran pangan sebagian besar petanin berada pada tingkat analisis kesejahteraan rendah 82.56% diikuti kesejahteraan sedang 17.44% dan petani padi di Desa Harapan Mulia kesejahteraannya tidak tinggi berarti rendah.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian di atas yaitu tujuan dari penelitian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani. Ada beberapa penelitian di atas menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode survei. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian di atas yaitu tempat penelitian, sampel penelitian dan teknik pengambilan keputusan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Petani padi sawah adalah orang yang mengusahakan lahan persawahan untuk memproduksi tanaman padi. Petani padi sebenarnya orang yang paling berjasa dalam menyediakan pangan untuk masyarakat Indonesia. Masyarakat

Indonesia masih menggantungkan kebutuhan pokoknya pada beras. Konsumsi beras setiap tahunnya meningkat dengan penambahan penduduk yang semakin tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat petani padi sawah kehidupannya menjadi lebih sejahtera.

Indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian Putri & Noor (2018) adalah menggunakan parameter kesejahteraan menurut Sudana (2008) untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) serta parameter sebelas indikator tingkat kesejahteraan SUSENAS oleh BPS (2016) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

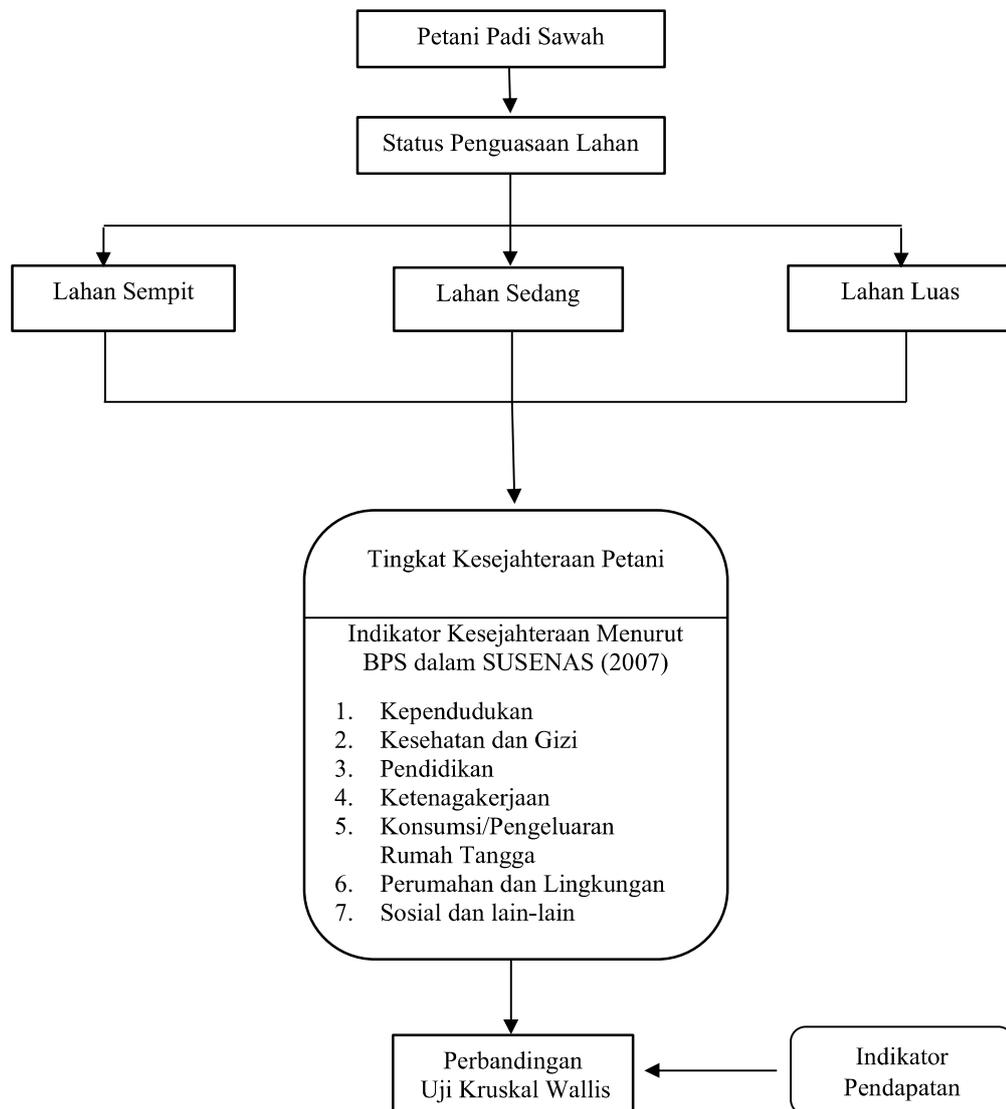
Penelitian yang dilakukan Sari dkk (2014), indikator yang digunakan adalah kriteria kesejahteraan menurut sajojo dan tujuh kriteria kesejahteraan menurut BPS (2007) yang di sesuaikan berdasarkan kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan Setiawan dkk (2018), uji yang digunakan adalah uji rangking *kruskal wallis* (analisis varian satu arah). Untuk mengetahui perbandingan produksi padi dan perbandingan pendapatan petani padi sawah pada tiga tipologi sawah lebak.

Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan penelitian Sari dkk (2014), indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh kriteria kesejahteraan menurut BPS (2007) yang di sesuaikan berdasarkan kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi/pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lainnya. Kemudian untuk pengelompokan petani berdasarkan penguasaan lahan dalam penelitian ini berdasarkan data faktual dilapangan.

Pembagian kelompok lahan dalam penelitian ini berdasarkan data aktual dilapangan. Petani skala kecil dengan luas lahan usahatani 0,07 - 0,70 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,71 - 1,35 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani 1,36 - 2 ha.

Berdasarkan uraian di atas, maka skema kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian penulis sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disusun dan susunan skema kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan petani padi berdasarkan kelompok penguasaan lahan.